

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

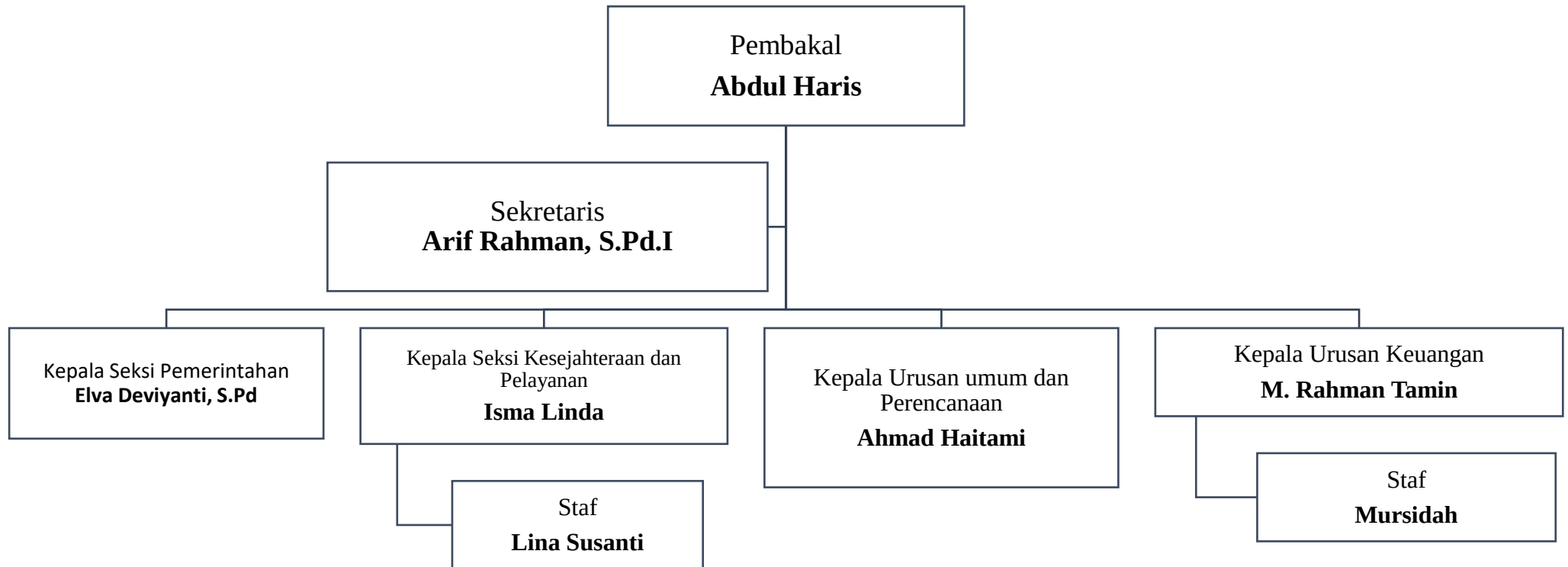
Batang Alai Selatan adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan. Kecamatan Batang Alai Selatan memiliki delapan belas desa dan satu kelurahan. Memiliki luas wilayah 189,80 km², dengan kepadatan penduduk 115 jiwa/km². Terletak di sekitar pegunungan meratus, mayoritas masyarakat Batang Alai Selatan berprofesi sebagai petani padi dan penyadap karet. Maka dari itu pertumbuhan ekonomi disana sangat dipengaruhi oleh harga padi dan karet.

Desa Limbar adalah salah satu desa dari 18 desa yang terletak di Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Desa Limbar berjarak ± 12 km dari ibu kota Kabupaten dengan luas wilayah yaitu 216.00 ha, dengan garis koordinat 2° 32'9,809 Lintang Selatan dan Bujur Timur 115° 25' 49. Desa Limbar terdiri dari 2 Rukun Kampung (RK) dan 5 Rukun Tetangga (RT). Secara geografis desa Limbar berbatasan dengan desa Dangu dan desa Karau disebelah utara, desa Mahela dan desa Birayang disebelah timur, desa Lok Besar dan kelurahan Birayang disebelah selatan, dan desa Dangu disebelah barat.

Adapun jumlah penduduk Desa Limbar berdasarkan data pada Kantor Kepala Desa Limbar pada Agustus 2022 berjumlah ± 856 jiwa terdiri dari 439 orang laki-laki dan 420 orang perempuan dengan Kepala Keluarga (KK) laki-

laki sebanyak 225 KK dan 74 KK perempuan. Untuk fasilitas pendidikan, desa ini hanya memiliki 1 buah Sekolah Dasar. Sedangkan untuk fasilitas kesehatan, di Desa Limbar terdapat 2 buah Posyandu dan 1 buah Pondok Bersalin Desa (Polindes). Adapun untuk tempat peribadatan di desa ini terdapat 1 buah mesjid. Di desa ini juga terdapat 1 buah Balai Desa Limbar yang digunakan sebagai pertemuan untuk musyawarah desa Limbar. Keberagamaan di Desa Limbar terbilang bagus. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Limbar baik muda atau yang tua masih banyak yang gemar ngladiri pengajian baik yang di desa atau di luar desa. Terdapat kegiatan keagamaan khusus yang di awasi secara langsung oleh Ibu PKK, yakni Ibu Lisda Safitri S.Pd. Adapun bagan susunan organisasi pemerintahan dan tabel kegiatan keagamaan penulis sajikan sebagai berikut:

SUSUNAN ORGANISASI PEMERINTAH DESA LIMBAR
KECAMATAN BATANG ALAI SELATAN KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH



Tabel 4.2 Kegiatan Keagamaan Masyarakat Desa Limbar

RT	WAKTU		KEGIATAN KEAGAMAAN	
	LK	PR	LK	PR
1	Mlm Minggu	Kamis dan Minggu	MT dan burdah	MT dan burdah
2	-	Kamis dan Minggu	-	Majelis Ta'lim
3	-	Kamis	-	Majelis Ta'lim
4	Mlm senin	Selasa	Burdah	Majelis Ta'lim
5	Mlm Selasa	Kamis	Majelis Ta'lim	Burdah

B. Penyajian Data

Berdasarkan hasil wawancara kepada enam orang informan, yang terdiri dari satu orang pembakal, satu orang ketua RT 01 sekaligus tokoh agama, satu orang guru ngaji, satu orang ibu PKK, dan satu orang tetangga dekat pasangan kumpul kebo tersebut, data yang didapatkan sudah jenuh sehingga hanya dipaparkan enam respons dilapangan berikut pemaparan hasil penelitian tentang respons masyarakat desa Limbar terhadap pasangan kumpul kebo:

Identitas Informan I

Nama informan	: Siti Rosidah
Tempat tanggal lahir	: Limbar 17 Juni 1978
Umur	: 44 tahun
Jenis kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Penyadap karet
Pendidikan terakhir	: SMPN 1 Birayang
Alamat	: Desa Limbar RT/RW 001/003 Kecamatan BAS

Keterangan informan I

Siti Rosidah merupakan tetangga terdekat dari pasangan kumpul kebo yang telah hidup berdampingan selama $\pm$ 6 tahun. Sehari-hari Siti bekerja sebagai penyadap karet di kebun milik keluarganya. Ibu berumur 44 tahun ini merupakan alumni SMPN 1 Birayang, Siti mengungkapkan tidak memiliki kecurigaan yang berlebih kepada pasangan kumpul kebo ini karena pada saat kedatangan pertama mereka dari desa Limbar dengan keadaan membawa satu orang anak kecil, meskipun demikian mereka hidup dengan cukup baik walaupun sering terdengar perkelahian dan ketidakharmonisan dalam rumah

tangga. Siti juga mengatakan bahwa pasangan ini cukup aktif mengikuti kegiatan keagamaan. Beliau memiliki pandangan yang cukup baik terhadap pasangan ini mereka tidak pernah mengganggu tetangga yang lainnya bahkan sering membantunya jika keluarganya mengalami kesulitan. Pada mulanya ketika pasangan kumpul kebo tersebut menyerahkan diri mereka dan meminta untuk dinikahkan oleh KUA setempat, respons pertama Siti sangat terkejut namun melihat keberanian pasangan tersebut mengakui kesalahan mereka tanpa ada desakan dari pihak lain, membuat Siti iba dan mendoakan mereka. Bahkan ketika akhirnya mereka melakukan akad nikah, Siti turut membantu acara selamatannya bahkan menyumbang bahan makanan untuk tetangganya tersebut. Hal ini Siti lakukan karena mengingat kebaikan yang mereka lakukan kepada keluarganya.

Dia menguatkan pasangan ini dan tidak menjauhi mereka ketika banyaknya terpaan perkataan yang kurang baik dari tetangga lainnya. Siti bahkan tetap berperilaku seperti biasanya setelah pasangan tersebut menikah secara siri. Meskipun Siti mengetahui tentang keharaman perbuatan kumpul kebo tetapi dia memandang inisiatif yang dilakukan oleh pasangan tersebut untuk mengakui kesalahan serta berniat untuk berubah menjadi lebih baik dengan melakukan nikah siri. Sehingga Siti enggan memberikan respon terhadap perilaku mereka.

Identitas Informan II

Nama informan : Abdul Haris

Tempat tanggal lahir : Limbar 1 Januari 1987

Umur : 35 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Kepala Desa Limbar
 Pendidikan terakhir : SMAN 1 Birayang
 Alamat : Desa Limbar RT/RW 002/003 Kecamatan BAS

Keterangan informan II

Abdul Haris menuturkan bahwa ketika pasangan ini pindah atau tinggal di desa Limbar ini yakni sekitar tiga tahun yang lalu dia belum menjabat sebagai pembakal terhitung ketika dilakukan wawancara ini sudah hampir dua tahun dia menjadi pembakal desa Limbar. Dikatakannya bahwa ketika mendengar kasus pasangan kumpul kebo ini dia sangat menentang dan membenci hal tersebut, bahkan sangat menyayangkannya terlebih mereka telah tinggal selama tiga tahun di desa Limbar sebelum mengakui kesalahan mereka sebagai pasangan kumpul kebo. Respons negatif ketidaksukaan terhadap pasangan ini sangat dinampakkan oleh Abdul Haris pasangan tersebut merupakan pendatang dari daerah lain sudah seharusnya mereka menjunjung tinggi perintah agama dan negara. Dia mengungkapkan bahwa pada saat kejadian tersebut dia juga berpartisipasi dalam pernikahan siri pasangan kumpul kebo tersebut. Haris kecewa dengan pasangan kumpul kebo yang dengan mudahnya membohongi mereka padahal ketika mereka berada di desa Limbar para tetangga bahkan Haris sendiri menyambutnya dengan baik. Haris menuturkan dia mengenal dengan baik pasangan tersebut bahkan tak jarang dia juga membantu anak-anak dari pasangan tersebut dalam belajar. Menurutnya pasangan tersebut memiliki perilaku yang baik bahkan cukup aktif mengikuti musyawarah serta kegiatan keagamaan lainnya di desa Limbar. Kasus pasangan

kumpul kebo ini menjadi pionir bagi Haris serta aparat desa lainnya yang kedepannya akan menjabat untuk lebih hati-hati ketika menerima pendatang dari luar desa, menanyakan identitas serta buku nikah dan dokumen lainnya guna mencegah terulangnya kasus ini. Bukan hanya kepada pendatang, pada saat Haris telah menjabat menjadi pembakal tamu yang bermukim lebih dari tiga hari juga langsung mendapatkan perhatian khusus darinya perihal identitas/dokumen mereka, guna mencegah terulangnya kasus ini.

Haris mengetahui secara mendalam tentang kedudukan dan hukuman dalam Islam bagi para pezina/pasangan kumpul kebo tersebut terutama dampaknya bagi keberkahan desa mereka, namun dia meyakini karena sudah adanya upaya dari dia pribadi serta tokoh agama di desa Limbar untuk menasehati serta menikahkan pasangan tersebut maka tidak ada hukum bagi orang yang tidak mengetahui hal tersebut.

Identitas Informan III

Nama informan	: Isma Linda
Tempat tanggal lahir	: Palangkaraya, 30 September 1977
Umur	: 45 tahun
Jenis kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Aparat desa Limbar
Pendidikan terakhir	: MAN 2 Barabai
Alamat	: Desa Limbar RT/RW 005/003 Kecamatan BAS

Keterangan informan III

Isma Linda bekerja sebagai aparat desa Limbar lebih tepatnya sebagai kepala seksi kesejahteraan dan pelayanan. Isma mempunyai dua anak, dia tinggal di RT yang berbeda dengan pasangan kumpul kebo. Ketika Isma pertama kali mendengar kabar pasangan kumpul kebo, tanggapannya sangat tidak setuju bahkan cenderung negatif. Respons yang diberikan juga sama dengan dua informan sebelumnya yakni terkejut dan tidak meyangka bahwa peristiwa tersebut terjadi selama beberapa tahun dan baru terbongkar ketika pasangan tersebut sendiri yang mengakuinya, jika mereka tidak mengaku maka rahasia tersebut akan semakin lama terbongkarnya, sehingga Isma menyatakan meskipun perbuatan yang mereka lakukan bertentangan dari hukum agama maupun negara tetapi setiap manusia memiliki hak asasi manusia sebagaimana makhluk sosial lainnya, terlebih lagi perbuatan kumpul kebo yang mereka lakukan tidak bersifat pidana dan merugikan warga sekitar.

Respons yang diberikan Isma objektif dan tidak terkait dengan emosi karena jarak yang cukup jauh dengan tempat tinggal pasangan kumpul kebo ini. Adapun dalam kegiatan sosial maupun kegamaan Isma cukup sering terlibat dengan pasangan kumpul kebo ini. Isma sebagai masyarakat desa Limbar terlebih juga diberikan amanah untuk menjadi aparat desa akan lebih memperhatikan serta meminta kelengkapan dokumen identitas diri para pendatang atau tamu jika mereka berkunjung ke desa Limbar. Tak dipungkiri berlarutnya kasus pasangan kumpul kebo ini juga karena faktor masyarakat desa Limbar sendiri yang tidak menanyakan secara gamblang sehingga terkesan

kurang peduli kepada sesama, terhadap kedatangan mereka pertama kali ke desa Limbar.

Identitas Informan IV

Nama informan : Abdul Hamdi
 Tempat tanggal lahir : Limbar, 01 Februari 1954
 Umur : 68
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Penceramah
 Pendidikan terakhir : pondok pesantren pemangkih
 Alamat : Desa Limbar RT/RW 001/01

Keterangan informan IV

Abdul Hamdi sebagai ketua RT 1 lingkungan dimana pasangan kumpul kebo itu berada. Hamdi telah menjadi ketua RT sejak sepuluh tahun lamanya sekarang usianya sudah menginjak 68 tahun, Hamdi menjadi salah satu tetua yang cukup dihormati di kampungnya. Tanggapan yang diberikannya tidak setuju dan menganggap perbuatan pasangan kumpul kebo ini akan membuat Allah menurunkan berbagai macam bala di kampung mereka. Hamdi menyatakan tak pernah terlintas dibenaknya pasangan kumpul kebo ini belum melakukan pernikahan, karena ketika awal kedatangan mereka berinteraksi layaknya pasutri bahkan memiliki seorang anak yang kala itu sudah berumur lebih dari dua tahun. Hamdi sangat marah dan kecewa lantaran dia kerap membantu baik secara materi maupun immateri kepada keluarga pasangan kumpul kebo ini. Hamdi juga menyayangkan ketika kepala keluarga meminta tolong kepada KUA Batang Alai Selatan untuk dinikahkan tidak meminta

bantuan mereka, padahal dirinya bisa membantu dan memiliki keluarga di instansi tersebut awal mula kabar terkait pasangan kumpul kebo ini diketahui dari keluarganya yg berkerja di KUA. Sehingga setelah mendapatkan kabar tersebut dia mendesak pasangan ini untuk menikah siri. Hamdi juga merupakan seorang penceramah, dengan didampingi dengan tetua dan tokoh agama di desa Limbar, akad nikah tersebut akhirnya di lakukan. Hamdi mengungkapkan sangat lega ketika akhirnya mereka menikah bahkan terhitung setelah menikah pasangan tersebut tetap bermukim di desa Limbar.

Hamdi menuturkan dari awal kasus ini terbongkar hingga mereka menikah tidak ada kasus kekerasan dan main hakim sendiri yang dilakukan penduduk desa Limbar kepada pasangan kumpul kebo ini.

Identitas Informan V

Nama informan	: Muslim
Tempat tanggal lahir	: Limbar, 29 Juli 1967
Umur	: 55 tahun
Jenis kelamin	: Laki-laki
Pekerjaan	: Guru ngaji
Pendidikan terakhir	: SMAN 3 BAS
Alamat	: Desa Limbar RT/RW 004/04

Keterangan informan V

Muslim memberikan tanggapan tidak setuju, ia mengungkapkan kekecewaan dan menyayangkan perilaku pasangan kumpul kebo ini. Namun Muslim menyadari tak mungkin dapat merubah manusia karena hal tersebut merupakan hak prerogratif Allah sebagai masyarakat yang juga merupakan

guru ngaji, secara pribadi ingin memberikan sanksi sosial kepada pasangan tersebut namun dia hanya bersikap diam atau tidak mengambil tindakan dikarenakan menurutnya yang lebih berhak menangani dan menindaklanjuti peristiwa ini adalah oleh pihak kepala dan aparat desa yang merupakan tanggung jawabnya untuk memberikan tindakan yang tepat kepada pasangan tersebut.

Faktor yang mempengaruhi respons tersebut karena Muslim memiliki pengetahuan agama yang kurang baik namun merasa bukan tanggung jawabnya untuk menindak lanjuti peristiwa tersebut atau terkesan cuek tidak mengambil tindakan.

Identitas Informan VI

Nama informan	: Lisda Safitri, S,Pd
Tempat tanggal lahir	: Limbar Utara, 26 April 1990
Umur	: 32 tahun
Jenis kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Pengurus PKK/Penanggung jawab kegiatan keagamaan
Pendidikan terakhir	: IAIN Antasari Banjarmasin
Alamat	: Desa Limbar RT/RW 004/04

Keterangan informan VI

Lisda menekuni pekerjaannya sebagai penanggung jawab kegiatan pendidikan dan keagamaan di desa Limbar. Pasangan kumpul kebo tersebut cukup aktif mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan, Lisda menuturkan tidak menyetujui perbuatan yang dilakukan oleh pasangan kumpul kebo tersebut, namun dia menyadari bahwa banyak faktor yang kemudian mendorong mereka

untuk melakukan pernikahan. Respons yang diberikan Lisda positif dengan keberanian pelaku pasangan kumpul kebo yang akhirnya mengakui perbuatan mereka dan berani mempertanggung jawabkannya. Setelah melangsungkan pernikahan mereka bukannya menghindar dan menjauh dari masyarakat desa Limbar melainkan berusaha untuk memperbaiki diri dengan mengikuti kegiatan keagamaan dengan lebih rutin. Hal tersebutlah yang melatar belakangi sikap Lisda karena jika dia menampakkan kebencian dan ketidaksukaan kepada pasangan tersebut mereka akan merasa terkucilkan dan menjauh dari kegiatan PKK, maka Lisda sebagai penanggung jawabnya memutuskan untuk merangkul pasangan tersebut. Faktor yang menyebabkan Lisda memiliki pemikiran yang terbuka dikarenakan dia merupakan sarjana starata satu dibidang pendidikan.

TABEL 4.3 MATRIKS

Informan	Respons Masyarakat Desa Limbar terhadap pasangan kumpul kebo	Alasan atau faktor yang mempengaruhi respons
1	Menyangkal perbuatan kumpul kebo tetapi tidak menunjukkan penolakan akan kemunkaran secara terang-terangan.	Faktor internal dan eksternal -Tetangga dekat -sering mendapatkan bantuan dari pasangan kumpul kebo -melihat keberanian pasangan tersebut menyuarakan kesalahannya -adanya perubahan setelah menikah -perilaku ini tidak merugikan dan membayakan warga sekitar -pemahaman agama yang kurang
2	Menyangkal dan menunjukkan kebencian secara terang-terangan bahkan langsung memberikan solusi dengan menikahkan secara agama	Faktor internal -perilaku kumpul kebo memberikan dampak marabahaya bagi warga desa -merasa kecewa dan tidak dihargai
3	Menyangkal dan menunjukkan kebencian secara terang-terangan bahkan langsung memberikan solusi dengan menikahkan secara agama	Faktor internal -perilaku kumpul kebo memberikan dampak marabahaya bagi warga desa
4	Menyangkal dan menunjukkan kebencian secara terang-terangan bahkan langsung memberikan solusi dengan menikahkan secara agama	Faktor internal dan eksternal -perilaku kumpul kebo memberikan dampak marabahaya bagi warga desa -pendidikan yang tinggi -tokoh agama -adanya perubahan setelah menikah -merasa kecewa dan tidak dihargai
5	Menyangkal perbuatan kumpul kebo namun tidak menunjukkan sikap terang-terangan dan terkesan cuek	Faktor internal dan eksternal -pendidikan agama yang kurang baik -karena menganggap tindakan seharusnya adalah

		tugas kepala dan aparat desa yang bertanggung jawab
6	Menyangkal tetapi tidak menunjukkan respons kebencian bahkan merangkul guna kenyamanan pelaku kumpul kebo mengikuti kegiatan keagamaan	Faktor internal dan eksternal -pendidikan yang tinggi -adanya perubahan setelah menikah -penanggung jawab kegiatan keagamaan

C. Analisis Data

1. Tinjauan tentang respons masyarakat desa Limbar tentang pasangan kumpul kebo

Kumpul kebo merupakan suatu perbuatan yang memiliki ruang lingkup lebih luas daripada zina (*adultery*) atau perbuatan cabul lainnya. Perbuatan kumpul kebo (*samenlaven*) pada dasarnya bertentangan dengan nilai yang dipegang teguh dan hidup dalam masyarakat. Nilai hidup yang tertanam di dalam masyarakat meyakini bahwa hidup bersama antara dua orang yang berlainan jenis kelamin, dan sudah dewasa harus diikat oleh suatu ikatan perkawinan. Perkawinan pada hakikatnya merupakan suatu ikatan suci (mengandung nilai-nilai religius) yang menjadi dasar terbentuknya keluarga yang bahagia dan sejahtera lahir dan batin.¹

Masyarakat Banjar merupakan masyarakat yang religius sebagaimana yang dikemukakan oleh Alfani Daud dalam bukunya “*Islam dan Masyarakat Banjar*” walaupun sesungguhnya proses Islamisasi budayalah yang berkembang di masyarakat Banjar, terutama daerah Hulu

¹ I Gst Ag Gd Krisnadwipayana, “Pengaturan Terhadap Perbuatan Kumpul Kebo (Kohibitasi) Dalam Pembaharuan Hukum Pidana Indonesia,” *Jurnal Kertha Desa* 8, no. 7 (2020): hlm 2–3.

Sungai yang terkenal dengan para muftinya sangat mendalami dan menguasai agama Islam.² Oleh karena itulah hal fundamental terkait perzinahan dan kumpul kebo merupakan perbuatan dan aib yang sangat tercela. Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang terdiri dari enam informan diatas semua masyarakat desa Limbar memberikan respons yang negatif dan tanggapan tidak setuju dengan begitu lugas terkecuali pada informan pertama. Sejalan dengan hal tersebut Winkel W.S mengatakan bahwa respons masyarakat terbagi kedalam tiga macam, yakni respons kognitif, respons afektif, dan respons tingkah laku.³

Masyarakat akan memberikan respons setelah melakukan pengamatan, atau mendapat rangsangan dari suatu peristiwa atau kejadian. Respons tersebut merupakan hal yang wajar karena menurut Sarlito sistem nilai yang telah mengakar dan membudaya menjadi faktor kuat dari cara seseorang memberikan respons.⁴ Berikut penjabarannya:

a. Respons Kognitif

Lebih lanjut respons kognitif berhubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu kasus/fenomena. Dalam hal ini, tingkat pengetahuan masyarakat desa Limbar terhadap kasus pasangan kumpul kebo terbagi menjadi dua. *Pertama*, informan yang memiliki pengetahuan agama yang baik. Umumnya setelah mendapatkan informasi terkait adanya pasangan kumpul kebo di desa

² Alfani daud, Islam dan Masyarakat Banjar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997) hlm 582.

³ Winkel W.S, *Psikologi Pengajaran*, 4th ed. (Jakarta: Grasindo, 1998), hlm 56.

⁴ Sarlito W Sarsono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Bandung: Rajawali Pers, 2011), hlm 103.

Limbar semua informan sangat marah dan tidak setuju. Informan yang memiliki pengetahuan yang baik membenci perilaku pasangan tersebut dan langsung mencari solusi terhadap permasalahan tersebut dengan menikahkan mereka secara agama. Sedangkan kelompok *Kedua*, informan yang memiliki pengetahuan agama yang kurang baik. Hal ini terlihat dari respons yang diberikan, meskipun mereka tidak setuju dan mengetahui bahwa perbuatan tersebut diharamkan oleh agama tetapi mereka tidak melakukan tindakan yang nyata. Mereka beranggapan akan menyerahkan perihal tersebut kepada aparat desa dan tokoh agama saja hal ini ditunjukkan oleh informan kelima. Terlebih informan tidak menampakkan ketidaksukaan terhadap perilaku pasangan kumpul kebo bahkan membantu mereka. Hal ini ditunjukkan pada informan pertama sebagai tetangga dekat dari pasangan kumpul kebo.

Seharusnya respon yang benar menurut agama Islam adalah respon yang ditunjukkan oleh kelompok pertama dikarenakan orang-orang yang berpengetahuan akan mudah dalam bersikap adil dan menegakkan kebenaran sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ali Imran/3:18 yang berbunyi:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ وَالْمَلَكُ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ

الْحَكِيمُ

“Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para Malaikat dan orang-orang yang berilmu yang

menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana”.

b. Respons Afektif

Adapun respons afektif berhubungan langsung dengan emosi, sikap, partisipasi dan nilai seseorang terhadap sesuatu. Berdasarkan analisis sebelumnya terkait respons kognitif dari masyarakat desa Limbar terhadap pasangan kumpul kebo maka pada respons afektifnya juga diklasifikasikan menjadi 2. *Pertama*, informan yang memiliki pengetahuan agama yang baik. Sehingga menjadikan respons afektifnya yaitu Respons yang mereka berikan langsung memberikan solusi terhadap permasalahan ini dengan menyegerakan pernikahan mereka, selain itu juga melakukan pengasingan dan menunjukkan kemarahan atau kebencian terhadap perbuatan kumpul kebo tersebut namun pada informan keenam tidak menunjukkan kemarahan dengan tujuan merangkul pasangan kumpul kebo tersebut agar dapat mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di desa Limbar.

Kedua, informan yang memiliki pengetahuan agama yang kurang, sehingga menjadikan respons afektif mereka yaitu tidak setuju terhadap perbuatan kumpul kebo tetapi tidak melakukan pengasingan, tidak menunjukkan kemarahan secara langsung bahkan ikut membantu persiapan pernikahan siri atau selamat dan menolong serta berinteraksi seperti biasanya. Bagian ini masuk dalam pembahasan dimensi afektif dimana bahwa intensitas harapan merupakan sesuatu yang mempengaruhi respons seseorang. Dampak dari besar dan kecilnya pengaruh stimulus respons tergantung pada

besarnya perhatian yang diberikan untuk memperoleh pengertian dan diterima oleh si penerima pesan. Lebih lanjut Mulyana mengungkapkan perhatian seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis seperti adanya kemauan, keinginan, motivasi, pengharapan dan sebagainya, selain faktor biologis dan faktor sosial budaya.⁵ Padahal Islam telah menegaskan kedekatan bahkan hubungan keluarga tidak boleh menegah seseorang dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Sebagaimana dalam potongan hadis Rasulullah bahkan jika anak beliau sendiri yang melakukan kejahatan maka akan dibenci dan dihukum atas perbuatannya. ***Demi Allah, sungguh jika Fatimah binti Muhammad mencuri, aku sendiri yang akan memotong tangannya***'' (HR. Bukhari no. 6788 dan Muslim no. 1688). Kemudian Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan bahwa, **”Demikianlah, wajib atas pemimpin (pemerintah) untuk tidak pandang bulu dalam menegakkan hukum.** Mereka tidak boleh memihak seorang pun karena hubungan dekat, kekayaannya, kemuliaannya di masyarakat (kabilah/sukunya), kedekatannya atau sebab lainnya”⁶

c. Respons konatif/tingkah laku

Respon yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan atau kebiasaan. Respons konatif dapat dilihat dari bagaimana orang menyatakan untuk bertindak, seperti menolak atau

⁵ Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, hlm 67.

⁶ Al-maktabah Asy-syamilah V-II, Kutubus Sittah: Syarh Riyadhus Shalihin, 1/2119, Bab as-Syirkah wa al-Mudharabah, Juz VII, h. 68, Bukhari no. 6788 dan Muslim no. 1688

melarang orang lain maupun merencanakan atau mendukung orang lain melakukan sesuatu. Dalam hal ini respons juga dapat dibagikan menjadi dua kelompok. *Pertama*, informan yang memberikan aksi langsung terhadap perilaku kumpul kebo yang terdapat di desa Limbar. Respons konatif/tingkah laku para informan yakni dengan menyegerakan pernikahan mereka, selain itu juga melakukan pengasingan dan menunjukkan kemarahan atau kebencian terhadap perbuatan kumpul kebo tersebut. *Kedua*, informan yang tidak menunjukkan aksi langsung. Dalam hal ini mereka memiliki pengetahuan agama yang kurang baik, mereka tidak setuju terhadap perbuatan kumpul kebo tetapi tidak melakukan pengasingan, tidak menunjukkan kemarahan secara langsung hal ini ditunjukkan oleh informan kelima. Informan pertama bahkan ikut membantu persiapan pernikahan siri atau selamatan dan menolong serta berinteraksi seperti biasanya. Adapun respons konatif yang diberikan oleh kelompok pertama, telah sejalan dengan perintah Allah pada hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakr Ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu* ia berkata:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ ۚ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ
جَمِيعًا فَمِيبُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ يَعْتَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ مِنْهُ ⁷

⁷ Abi al-Hasan Muslim Ibn al-Hujaj ibn Muslim al-Qusyairi, An-Nisaburi, *Shahih. Muslim*, (Dār al-Ghaddi al-Ghadeed, al-Mansurah-Mesir, 2007) hlm 279.

Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kalian benar-benar membaca ayat ini ‘Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk’ (Al-Maidah:105), karena sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, ‘Sungguh manusia bila mereka menyaksikan orang zhalim namun tidak menghentikannya, dikhawatirkan Allah akan menjatuhkan hukumanNya pada mereka semua’ “ (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, Muslim dan lainnya)⁸

Respons konatif atau tingkah laku yang mereka berikan sesuai dan selaras dengan hadis diatas. Tindakan tugas yang mereka lakukan bertujuan agar tidak berlarut dalam menghadapi permasalahan pasangan kumpul kebo yang ada di desa Limbar. Hal ini terlihat dari perilaku yang ditunjukkan oleh informan 2, 3 dan 4 yang langsung musyawarah dan mendatangi pasangan kumpul kebo tersebut setelah mendapatkan informasi yang valid dari salah seorang petugas KUA kecamatan Batang Alai Selatan. Kelompok yang memberikan respons konatif secara terang-terangan disebut juga dengan konatif verbal yakni sesuatu yang dapat diamati pada ucapan individu terkait apa yang mereka lakukan, rencanakan, atau kemungkinan akan dilakukan dalam situasi yang cocok dan dikerjakan dengan lugas.⁹ Terlihat dari perilaku masyarakat yang langsung mengambil tindakan dan membenci pasangan kumpul kebo secara terang-terangan hal ini dapat dilihat pada informan 2,3 dan 4. Sedangkan pada kelompok kedua yang hanya membiarkan saja, atau dalam hal ini disebut dengan respons konatif non verbal yang dapat dilihat dari bagaimana mereka

⁸An-Nawawi, Imam, SYARAH SHAHIH MUSLIM Jilid 5, Penerjemah. Wawan Djunaedi Soffandi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010) hlm 78.

⁹ Icek, *Ajzen, Attitudes, Personality, and Behavior (2nd Edition)* hlm 56.

bertindak, baik itu melakukan ataupun tidak melakukan sesuatu¹⁰ yang dilakukan oleh informan 1 dan 5 tentu bertentangan dengan hadis diatas dimana ketika terdapat kemunkaran tetapi tidak menghentikan kemunkaran atau memberikan respons konatif secara verbal maka dikhawatirkan Allah akan menurunkan bala di desa tersebut. Padahal Islam telah mengatur teknik dan anjuran dalam mengubah kemunkaran, yakni dimulai dengan perbuatan, jika tidak mampu maka dengan perkataan jika tidak mampu juga barulah dengan membenci perilaku tersebut didalam hati. Hal ini sebagaimana hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yakni:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى

مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْرِضْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ

الْإِيمَانِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ. وفي رواية : ليس وراء ذلك من الإيمان حبة خردل

Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Barangsiapa dari kalian melihat kemunkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman.'" [HR. Muslim, no. 49]¹¹ Dalam riwayat lain, "Tidak ada sesudah itu (mengingkari dengan hati) keimanan sebesar biji sawi (sedikitpun)"

Berdasarkan uraian data diatas dapat disimpulkan bahwa kelompok pertama telah selaras dengan hadis tentang mengubah

¹⁰ Icek, Ajzen, *Attitudes, Personality, and Behavior (2nd Edition)* hlm 56.

¹¹ Abu Husain Muslim bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim*, jilid I, (Beirut, Dar al Fikr,tt) hlm 89.

kemunkaran yakni mengubahnya dengan perbuatan dan perkataan. Yang mana sesuai dengan respons dari informan 2,3, dan 4. Dalam hal ini disebut juga sebagai respons konatif verbal. Sedangkan kelompok kedua tidak sesuai dengan hadis mengenai mengubah kemunkaran dimana mereka abai dan tidak menunjukkan ketidaksukaan secara terang-terangan terhadap perilaku kumpul kebo tersebut yang selanjutnya disebut dengan respons konatif non verbal yang ditunjukkan oleh informan 1,5 dan 6.

2. Tinjauan tentang faktor yang mempengaruhi respons masyarakat desa Limbar tentang pasangan kumpul kebo

Adanya perbedaan alasan dalam respons cukup beragam, dalam hal ini penulis menjadi dua macam *Pertama*, informan yang memiliki pengetahuan agama yang kuat faktor tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan agama yang mereka miliki, termasuk latar belakang pendidikan yang mumpuni ditambah sering mengikuti kegiatan sosial keagamaan bahkan terdapat tokoh agama dan lulusan Strata satu. Hal ini sejalan dengan Sarlito W Sarsono yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan dalam kemampuan seseorang dalam menghasilkan respons ialah pendidikan yakni proses mengubah tingkah laku dan sikap individu atau kelompok, serta proses pendewasaan manusia melalui upaya pelatihan dan pengajaran. Dimana hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan para masyarakat desa Limbar¹² Lebih lanjut disebut dengan faktor internal

¹² Sarlito W Sarsono, *Teori-teori psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm 25.

yakni berdasarkan motivasi, tingkat pemahaman mereka terhadap perilaku pasangan kumpul kubo. Sebagaimana dijelaskan bahwa faktor internal, yaitu yang ada pada individu manusia itu sendiri dari dua unsur yaitu rohani dan jasmani dalam hal ini termasuk pemahaman agama yang kuat yang berasal dari individu itu sendiri.¹³

Selanjutnya pada hal yang kedua, informan yang memiliki pemahaman yang kurang bukan hanya disebabkan oleh rendahnya pendidikan dan pemahaman agama tetapi juga dikarenakan kedekatan dengan pasangan yang melakukan kumpul kebo tersebut sehingga menghasilkan respons yang berbeda. Lebih lanjut Mulyana mengungkapkan perhatian seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis seperti adanya kemauan, keinginan, motivasi, pengharapan, kedekatan dan sebagainya, selain faktor biologis dan faktor sosial budaya.¹⁴ Maka lebih lanjut faktor kedekatan emosional merupakan faktor eksternal yakni yang dipengaruhi oleh aspek luar dari individu itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perbedaan respons terhadap perilaku pasangan kumpul kebo disebabkan oleh faktor internal yakni latar belakang pendidikan masyarakat desa Limbar dan faktor eksternal yakni kedekatan emosional dengan pelaku kumpul kebo.

¹³ S. Notoatmodjo, *Domain Perilaku Dalam Kehidupan Sosial* (Jakarta: Gramedia Media Pratama, 2007), hlm 56.

¹⁴ Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, hlm 67.